

Dampak Migrasi Penduduk Bugis-Makassar Terhadap Akulturasi Sosial Dan Budaya Di Kota Ternate

Rofita Umawaitina¹, Andi Tenri Pada Agustang², Anggit Sasmita³

¹Mahasiswa Pendidikan Geografi Universitas Khairun

²Staf Pengajar Prodi Pendidikan Geografi Universitas Khairun

³Staf Pengajar Prodi Pendidikan Geografi Universitas Khairun

Email Penulis

¹umawaitinarofita19@gmail.com

²a.tenripada_agustang@unkhair.ac.id

³anggit.sasmita@unkhair.ac.id

Kata Kunci:

Migrasi, Penduduk, Bugis-Makassar, Akulturasi, Sosial.

Keywords:

Population Migration, Bugis-Makassar, Social Acculturation.

ABSTRAK

Migrasi penduduk merupakan fenomena yang tidak terpisahkan dari dinamika sosial dan ekonomi suatu wilayah. Di Indonesia, proses migrasi telah berlangsung sejak lama, baik secara internal antar daerah maupun ke luar negeri. Kota Ternate, sebagai salah satu pusat perdagangan di wilayah timur Indonesia, telah menjadi magnet bagi para migran. Letaknya yang strategis di jalur perdagangan rempah-rempah dan perannya sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Ternate menjadikan kota ini memiliki daya tarik tersendiri. Seiring berjalannya waktu, komunitas Bugis-Makassar di Ternate tidak hanya berkontribusi dalam sektor ekonomi, tetapi juga membawa pengaruh besar terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Selain itu, migrasi juga berdampak pada struktur ekonomi lokal. Teknik yang akan digunakan dalam menentukan informan ialah menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini dilakukan dengan menentukan target informan dengan ciri-ciri yang sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dampak migrasi orang Bugis Makassar yang tergolong dan terlibat aktif dalam

Kelompok KKSS (Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan) di Kota Ternate. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas Bugis-Makassar memiliki tingkat partisipasi sosial yang tinggi. Mereka aktif dalam kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya lokal. Interaksi sosial berlangsung dalam suasana saling menghormati dan kolaboratif. Komunitas Bugis-Makassar menunjukkan tingkat integrasi sosial yang tinggi dengan masyarakat lokal. Mereka aktif dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, Maulid Nabi, dan kegiatan sosial seperti gotong royong dan bantuan bencana. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode deskripsif, dapat disimpulkan migrasi orang Bugis-Makassar ke Kota Ternate memberikan dampak yang signifikan terhadap proses akulturasi sosial dan budaya masyarakat setempat. Secara keseluruhan, migrasi orang Bugis-Makassar ke Kota Ternate tidak hanya membawa perubahan demografis, tetapi juga memperkaya kehidupan sosial dan budaya masyarakat lokal melalui proses akulturasi yang berlangsung secara dinamis dan konstruktif.

ABSTRACT

Population migration is an inseparable phenomenon from the social and economic dynamics of a region. In Indonesia, migration has been ongoing for a long time, both internally between regions and abroad. The city of Ternate, as one of the trading centers in eastern Indonesia, has become a magnet for migrants. Its strategic location on the spice trade route and its role as the administrative center of the Ternate Sultanate make this city a unique attraction. Over time, the Bugis-Makassar community in Ternate has not only contributed to the economic sector but also had a significant influence on the social and cultural life of the local community. Furthermore, migration has also impacted the local economic structure. The technique used to determine informants is purposive sampling. This technique is carried out by determining target informants with characteristics that align with the objectives of this study, namely to determine the impact of migration on Bugis Makassar people who are classified and actively involved in the KKSS (South Sulawesi Family Harmony) Group in Ternate City. The research results show that the Bugis-Makassar community has a high level of social participation. They are active in local religious, social, and cultural activities. Social interactions take place in an atmosphere of mutual respect and collaboration. The Bugis-Makassar community demonstrates a high level of social integration with the local community. They are active in religious activities such as religious study groups, the Prophet's Birthday celebrations, and social activities such as mutual cooperation and disaster relief. Based on the research

conducted, using a qualitative descriptive approach with descriptive methods, it can be concluded that the migration of Bugis-Makassar people to Ternate City has had a significant impact on the social and cultural acculturation process of the local community. Overall, the migration of Bugis-Makassar people to Ternate City not only brings demographic changes but also enriches the social and cultural life of the local community through a dynamic and constructive acculturation process..

© Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Khairun



PENDAHULUAN

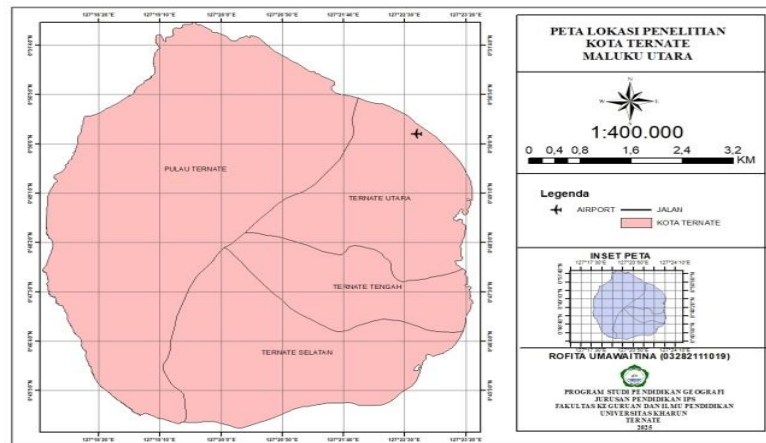
Migrasi penduduk merupakan fenomena yang tidak terpisahkan dari dinamika sosial dan ekonomi suatu wilayah. Di Indonesia, proses migrasi telah berlangsung sejak lama, baik secara internal antar daerah maupun ke luar negeri. Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki sejarah panjang dalam migrasi adalah masyarakat Bugis-Makassar. Mereka dikenal dengan semangat maritim yang kuat dan tradisi perantauan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Berbekal keterampilan berniaga dan kemampuan beradaptasi, masyarakat Bugis-Makassar sering kali menjadi aktor penting dalam perkembangan ekonomi, sosial, dan budaya di daerah tujuan migrasi (Rahim, 2020).

Kota Ternate, sebagai salah satu pusat perdagangan di wilayah timur Indonesia, telah menjadi magnet bagi para migran. Letaknya yang strategis di jalur perdagangan rempah-rempah dan perannya sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Ternate menjadikan kota ini memiliki daya tarik tersendiri. Seiring berjalannya waktu, komunitas Bugis-Makassar di Ternate tidak hanya berkontribusi dalam sektor ekonomi, tetapi juga membawa pengaruh besar terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat (Yusuf & Hamid, 2021).

Akulturası budaya antara masyarakat Bugis-Makassar dan Ternate juga terlihat pada aspek seni dan kuliner. Contohnya, perpaduan masakan khas Bugis-Makassar dengan bumbu lokal Ternate menghasilkan citarasa baru yang digemari oleh masyarakat. Begitu pula dalam seni tari, beberapa elemen gerakan tari Bugis-Makassar diadaptasi dalam pertunjukan seni tradisional Ternate. Proses ini menunjukkan bahwa budaya adalah sesuatu yang hidup dan terus berkembang melalui interaksi sosial (Wahyuni, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak migrasi masyarakat Bugis-Makassar terhadap akulturası sosial dan budaya di Kota Ternate. Dengan memahami dinamika tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hubungan antar kelompok etnis dalam konteks masyarakat multikultural. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kebijakan pemerintah dalam mengelola keberagaman budaya di Kota Ternate.

Tempat penelitian ialah sebuah lokasi atau tempat dimana seorang peneliti nantinya akan melaksanakan penelitiannya dengan tujuan dan harapan agar dapat memperoleh data yang dibutuhkan. Lokasi atau juga di sebut sebagai tempat penelitian atau dapat dikatakan juga sebagai suatu situs penelitian. Dalam penelitian, pemilihan tempat penelitian menjadi salah satu syarat terpenting dalam sebuah penelitian karena akan mempengaruhi dating yang akan didapatkan. Untuk itu, penelitian dilakukan di Kota Ternate Provinsi Maluku Utara atau dapat lebih jelasnya dilihat pada peta lokasi penelitian Gambar 3.1 (peta lokasi penelitian).



Gambar 1. Peta lokasi penelitian (sumber: analisis data primer, 2025)

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif Deskriptif dengan pendekatan fenomenologi karena pendekatan ini memberikan data yang lebih jelas dan berasal dari kejadian yang di alami langsung oleh informan sehingga dapat disimpulkan data yang aktual (Zaluchu, 2021). Penelitian ini dilakukan dalam lingkup KKSS (Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan) di Kota Ternate. Teknik yang akan digunakan dalam menentukan informan ialah menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini dilakukan dengan menentukan terget informan dengan ciri-ciri yang sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dampak migrasi orang Bugis Makassar yang tergolong dan terlibat aktif dalam Kelompok KKSS (Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan) di Kota Ternate.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Terbentuknya Organisasi Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS)

Organisasi Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS) terbentuk pada 12 November 1976 di Jakarta. Organisasi ini didirikan untuk menyatukan dan menampung aspirasi warga Sulawesi Selatan yang berada di perantauan, berfungsi sebagai wadah silaturahmi dan kekeluargaan. KKSS bersifat sosial kemasyarakatan dan berdasarkan Pancasila, dengan tujuan menjaga identitas budaya, mempererat persaudaraan, serta berkontribusi pada kesejahteraan sosial dan ekonomi para anggotanya.

a. Tujuan dan Fungsi KKSS (Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan) :

- 1) Mempererat Persaudaraan: Menjadi wadah silaturahmi dan kekeluargaan bagi masyarakat Sulawesi Selatan di perantauan.
- 2) Menampung Aspirasi: Menampung aspirasi warga Sulawesi Selatan yang ada di luar provinsi.
- 3) Menjaga Identitas Budaya: Mengaktualisasikan jati diri dan nilai-nilai budaya Sulawesi Selatan.
- 4) Kontribusi Sosial dan Ekonomi: Berkontribusi dalam pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial dan ekonomi.

b. Struktur dan Anggota:

- 1) Wadah Kekeluargaan: Berfungsi sebagai organisasi sosial kemasyarakatan berbasis kekeluargaan.
- 2) Organisasi Pilar: Terdapat organisasi-organisasi pilar yang dibentuk berdasarkan

kabupaten/kota asal Sulawesi Selatan dan terdaftar sebagai anggota KKSS, seperti KKMB (Kabupaten Bone) atau Kebugis (Kabupaten Sidrap).

c. Prinsip dan Komitmen:

1) Netralitas Politik:

KKSS tetap eksis dan berkembang dengan menjaga komitmennya untuk tidak berpolitik praktis dan tidak berafiliasi dengan partai politik.

2) Berbasis Nilai-Nilai Lokal:

Berlandaskan pada prinsip-prinsip seperti Malempu (jujur), Macca (berpengetahuan), Magetteng (teguh), dan Warani (keberanian).

2. Jumlah Anggota yang Tergabung Dalam Organisasi KKSS

Organisasi Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan yang didirikan pada tanggal 12 November 1976 di Jakarta, Mayoritas anggota dari KKSS merupakan suku bugis, yang juga merupakan pendatang dari daerah Sulawesi selatan dan kemudian berdomisili dan menetap di Kota Ternate. Penduduk pendatang dan menetap di Kota Ternate disebabkan oleh faktor mengikuti pasangan karena menikah dengan penduduk asli Kota Ternate, bisa juga disebabkan oleh masalah pekerjaan sehingga memilih pindah domisili dan menetap di Kota Ternate dan bisa juga karena faktor Pendidikan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Kalumpang Ternate Tengah tepatnya di Kantor KKS. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Bagaimana dampak migrasi orang bugis makassar di kota ternate terhadap akulturasi sosial budaya.

a. Informan dan tempat Penelitian

1) Informan Penelitian

Informan penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan narasumber yang dapat memberikan informasi tentang hal-hal yang akan dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Informan adalah orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan informan yaitu menggunakan teknik purposive sampling karena pengambilan informan dilakukan dengan kriteria tertentu. Informan yang ditentukan dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya sebagai sumber data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam pemilihan informan ini sudah sangat dipertimbangkan dan sesuai dengan kriteria yang ditentukan serta dianggap paling mengetahui tentang apa yang dibutuhkan oleh penulis untuk menjawab pertanyaan yang telah dipersiapkan, yakni:

- a) Informan kunci yaitu anggota dalam organisasi kerukunan keluarga Sulawesi selatan (KKSS), seperti ketua, sekretaris, penasihat, anggota dan lain sebagainya.
- b) Informan utama yaitu orang yang memiliki informasi terkait kegiatan-kegiatan dan dokumen-dokumen KKSS
- c) Informan tambahan yakni orang yang aktif mengikuti program-program kerja dari KKSS.

Dengan pemilihan informan seperti ini akan mempermudah penulis dalam menangkap kelengkapan dan kedalaman data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan informan sebanyak 8 orang yang terdiri dari informan kunci, informan utama, dan informan tambahan.

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

No	Jenis Informan	Indikator	Nama Infroman
1	Informan Kunci (Key Informan)	Orang yang dianggap paling mengetahui tentang objek yang sedang diteliti. Pada penelitian ini, penelitian menjadikan ketua organisasi kerukunan keluarga Sulawesi selatan sebagai informan kunci dalam penelitian.	Andi Amir
2	Informan utama	Orang yang bisa memberikan gambaran mengenai objek penelitian	Rajman
3	Informan tambahan	Seseorang yang ditentukan di wilayah penelitian guna memberikan informasi mengenai objek yang sedang diteliti. Informan tambahan pada penelitian kali ini terdiri dari beberapa anggota aktif organisasi kerukunan keluarga Sulawesi selatan	Muhammad Sahril, Adi, Mustamin Hamsa, Husnen, dan Muhammad Nurhamid

2) Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Kalumpung Ternate Tengah tepatnya di Kantor Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan KKSS. Garis-garis tabel diutamakan garis horizontal saja sedangkan garis vertikal dihilangkan.

3. Interaksi Sosial Komunitas Bugis-Makassar di Ternate



Gambar 1. Interaksi Sosial KKSS

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa komunitas Bugis-Makassar memiliki tingkat partisipasi sosial yang tinggi. Mereka aktif dalam kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya lokal. Interaksi sosial berlangsung dalam suasana saling menghormati dan kolaboratif. Komunitas Bugis-Makassar menunjukkan tingkat integrasi sosial yang tinggi dengan masyarakat lokal.

“Kami selalu ikut dalam kegiatan masyarakat, seperti Maulid Nabi, gotong royong, dan acara adat. Sekarang sudah seperti keluarga sendiri.” (Andi Amir, 2025).

4. Bahasa dan Komunikasi

Bahasa Bugis dan Makassar masih digunakan dalam lingkungan internal komunitas, terutama dalam acara adat dan komunikasi keluarga. Namun, dalam interaksi dengan masyarakat Ternate, bahasa Indonesia menjadi penghubung utama. Terjadi pula adopsi kosakata Bugis-Makassar dalam dialek lokal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yakni: “Kalau di rumah, kami pakai bahasa Bugis. Tapi di luar, kami pakai bahasa Indonesia atau ikut logat Ternate.” (Rajman, 2025).

5. Budaya dan Tradisi

Tradisi Bugis-Makassar seperti pesta adat, ritual pernikahan, dan perayaan keagamaan masih dilestarikan. Beberapa tradisi bahkan mulai diadopsi oleh masyarakat lokal, menunjukkan adanya proses akulturasi budaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan “Pernikahan adat Bugis sekarang sering digabung dengan adat Ternate, jadi lebih kaya secara budaya.” (Muhammad Nurhamid, 2025).

6. Ekonomi dan Perdagangan

Komunitas Bugis-Makassar dikenal sebagai kelompok yang ulet dalam berdagang. Mereka mendominasi sektor perdagangan tradisional seperti pasar, toko kelontong, dan usaha kuliner. Keberadaan mereka turut menggerakkan roda ekonomi lokal dan menciptakan lapangan kerja.

“Dulu pasar sepi, sekarang banyak warung Bugis. Mereka pintar dagang dan jujur.” Menurut Sirua Sarapang (2023), migrasi Bugis membawa dampak signifikan terhadap stabilitas sosial ekonomi di wilayah tujuan, terutama melalui sektor perdagangan dan usaha mikro.

7. Kuliner dan Makanan Khas



Gambar 2. Kuliner Bugis – Makassar

Kuliner Bugis-Makassar seperti coto Makassar, barongko, dan konro kini menjadi bagian dari identitas kuliner Kota Ternate. Masyarakat lokal menerima makanan ini dengan baik, bahkan beberapa warung makan Bugis menjadi destinasi kuliner favorit. Kuliner Bugis-Makassar seperti coto Makassar, barongko, dan konro kini menjadi bagian dari identitas kuliner Kota Ternate. Masyarakat lokal menerima makanan ini dengan baik, bahkan beberapa warung makan Bugis menjadi destinasi kuliner favorit.

“Kalau mau makan enak, saya ke warung Bugis. Rasanya khas dan harganya terjangkau.” (Adi,2025).

8. Seni dan Musik

Seni tari dan musik Bugis-Makassar mulai diperkenalkan dalam acara budaya lokal. Tari Pakarena dan alat musik tradisional seperti gendang Bugis ditampilkan dalam festival budaya, menunjukkan adanya kolaborasi seni antara pendatang dan penduduk asli. Amin dkk. (2023) menekankan bahwa seni merupakan ekspresi budaya yang dapat memperkuat identitas sekaligus menjembatani perbedaan antar kelompok. Santich (2021) menyatakan bahwa makanan adalah media integrasi budaya yang efektif, karena dapat menciptakan rasa kebersamaan dan identitas kolektif.

9. Pendidikan dan Keilmuan

Komunitas Bugis-Makassar menunjukkan partisipasi aktif dalam dunia pendidikan. Banyak dari mereka yang menjadi guru, dosen, dan tenaga kependidikan. Nilai-nilai budaya seperti kerja keras, hormat kepada orang tua, dan semangat belajar ditanamkan sejak dini. Freire (2022) menyatakan bahwa pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan nilai dan identitas. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi alat pelestarian budaya Bugis-Makassar. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan “Kami ajarkan anak-anak untuk sekolah tinggi, tapi juga tetap kenal budaya” (Mustamin Hamsa,2025)

B. Pembahasan

Sejak abad ke-15, Ternate telah dikenal sebagai pusat perdagangan rempah-rempah. Kondisi ini menarik minat berbagai kelompok etnis dari luar daerah untuk datang dan menetap, termasuk etnis Bugis-Makassar dari Sulawesi Selatan. Etnis Bugis-Makassar dikenal sebagai kelompok perantau ulung yang memiliki jaringan perdagangan luas di berbagai wilayah Indonesia. Menurut Pelras (2023), tradisi merantau masyarakat Bugis-Makassar bukan hanya didorong oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh nilai budaya siri' (harga diri) dan semangat massompe' (merantau untuk mencari penghidupan yang lebih baik).

Keberadaan masyarakat Bugis-Makassar di Ternate bukanlah fenomena baru, melainkan telah berlangsung cukup lama. Mereka datang dalam beberapa gelombang migrasi, baik secara individu maupun kolektif, dan sebagian besar kemudian menetap secara permanen. Mobilitas ini menciptakan proses integrasi sosial dengan masyarakat Ternate. Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi antara penduduk lokal dan masyarakat Bugis-Makassar terlihat dalam berbagai aspek, mulai dari aktivitas perdagangan, hubungan kekerabatan melalui perkawinan campuran, hingga kegiatan sosial-keagamaan (Sukamdi, 2016).

1. Pola Migrasi Bugis-Makassar Ke Ternate

Migrasi penduduk Bugis-Makassar ke Kota Ternate bukanlah fenomena baru, melainkan kelanjutan dari tradisi merantau (massompe') yang telah berlangsung sejak berabad-abad lalu. Mobilitas ini diperkuat oleh kondisi geografis kepulauan Indonesia bagian timur yang menghubungkan Sulawesi Selatan dengan Maluku Utara melalui jalur laut.

a. Faktor Ekonomi

Faktor pendorong utama migrasi Bugis-Makassar ke Ternate adalah peluang ekonomi, khususnya di sektor perdagangan dan perikanan. Masyarakat Bugis-Makassar dikenal memiliki keunggulan dalam aktivitas niaga dan keuletan dalam membangun jaringan usaha.

b. Faktor Kekerabatan

Selain faktor ekonomi, kekerabatan merupakan alasan kuat yang mendorong migrasi Bugis-Makassar ke Ternate. Jaringan sosial keluarga yang sudah lebih dahulu menetap di Ternate menjadi jalur masuk bagi migran baru. Mereka biasanya memperoleh informasi peluang usaha, tempat tinggal sementara, serta bantuan modal dari kerabatnya.

c. Faktor Geografis

Dari sisi geografis, akses transportasi laut yang relatif mudah dari Sulawesi Selatan ke Maluku Utara menjadi faktor pendukung migrasi. Jalur laut Makassar–Bitung–Ternate maupun langsung Makassar–Ternate telah lama dilayari kapal niaga dan perahu tradisional.

d. Karakter Permanen Migrasi

Berbeda dengan pola migrasi musiman, migrasi Bugis-Makassar ke Ternate bersifat permanen. Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga Bugis-Makassar telah menetap selama lebih dari dua generasi.

e. Pola Interaksi Migrasi

Migrasi Bugis-Makassar ke Ternate juga selalu menunjukkan pola interaksi yang khas. Awalnya, kedatangan mereka cenderung berorientasi pada komunitas internal, akan tetapi seiring waktu terbentuklah interaksi sosial dengan masyarakat lokal.

f. Implikasi dari Pola Migrasi

Pola migrasi Bugis-Makassar ke Ternate memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, dari segi demografi, terjadi peningkatan jumlah penduduk migran yang kemudian berkontribusi pada keberagaman etnis di Ternate. Kedua, dari segi ekonomi, migran Bugis-Makassar memperkuat sektor perdagangan dan perikanan, sekaligus membuka lapangan kerja bagi masyarakat lokal. Ketiga, dari segi sosial-budaya, interaksi antara kedua

kelompok menghasilkan dinamika akulturasi yang memperkaya kehidupan masyarakat Ternate.

2. Dampak Migrasi dalam Aspek Sosial

Migrasi etnis Bugis-Makassar ke Ternate membawa dampak signifikan terhadap dinamika sosial masyarakat lokal. Interaksi yang terjalin antara komunitas pendatang dengan masyarakat Ternate menunjukkan adanya proses integrasi sosial yang relatif harmonis, meskipun tetap menyisakan tantangan pada beberapa aspek tertentu.

a. Pola Interaksi Sosial

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Bugis-Makassar di Ternate mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan sosial setempat. Mereka ikut serta dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, hingga kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan. Keterlibatan dalam organisasi kemasyarakatan seperti RT/RW juga menjadi bukti partisipasi mereka dalam kehidupan sosial lokal.

b. Perkawinan Campuran

Fenomena perkawinan campuran antara etnis Bugis-Makassar dengan masyarakat Ternate menjadi faktor penting dalam memperkuat akulturasi sosial. Perkawinan ini tidak hanya mempererat hubungan antar-kelompok, tetapi juga mempercepat proses asimilasi budaya melalui generasi keturunan yang lahir dari kedua etnis.

c. Mobilitas Sosial

Komunitas Bugis-Makassar di Ternate menunjukkan tingkat mobilitas sosial yang cukup tinggi. Banyak di antara mereka yang berhasil menjadi pedagang besar, pengusaha transportasi laut, hingga tokoh masyarakat. Mobilitas ini tidak hanya meningkatkan status sosial-ekonomi keluarga mereka, tetapi juga berkontribusi pada perubahan struktur sosial di Ternate.

3. Dampak Migrasi dalam Aspek Budaya

Selain aspek sosial, migrasi Bugis-Makassar juga memberi kontribusi besar terhadap kebudayaan di Ternate. Kehidupan budaya di Ternate kini diperkaya oleh adanya perpaduan tradisi, bahasa, kuliner, dan kesenian yang lahir dari interaksi kedua komunitas.

4. Dampak Ekonomi dan Kehidupan Kota

Selain sosial dan budaya, dampak migrasi Bugis-Makassar juga sangat terasa dalam bidang ekonomi.

a. Pertumbuhan sektor perdagangan

Komunitas Bugis-Makassar dikenal memiliki jiwa dagang yang kuat. Mereka banyak membuka toko kelontong, kios, serta usaha distribusi barang. Hal ini turut meningkatkan dinamika pasar lokal Ternate (Idrus & Fauzan, 2021).

b. Lapangan kerja baru

Melalui usaha perikanan, transportasi laut, hingga kuliner, mereka berhasil menciptakan peluang kerja baru bagi masyarakat lokal.

c. Transfer keterampilan

Etos kerja Bugis-Makassar yang dikenal ulet, hemat, dan tangguh berdagang, menjadi inspirasi bagi masyarakat lokal. Hal ini memperkuat daya saing ekonomi di Ternate serta mempercepat perkembangan sektor informal maupun formal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa migrasi orang bugis-makassar ke kota ternate memberikan dampak yang signifikan terhadap akulturasi sosial budaya masyarakat setempat. Kehadiran mereka tidak hanya memperkaya struktur sosial melalui partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, sosial, dan kemasyarakatan, tetapi juga mendorong terjadinya percampuran budaya yang harmonis, seperti dalam adat pernikahan, seni pertunjukan, dan kuliner khas. Bahasa bugis-makassar turut memengaruhi dialek lokal, sementara nilai-nilai

budaya seperti siri' (harga diri), kerja keras dan solidaritas menjadi fondasi dalam membangun kehidupan sosial yang inklusif. Proses akulturasi ini berlangsung secara dinamis, di mana komunitas Bugis-Makassar tetap mempertahankan identitas budayanya sambil beradaptasi dengan budaya lokal, sehingga tercipta ruang pertemuan antar budaya yang memperkuat kohesi sosial dan memperkaya mozaik budaya Kota Ternate.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminah, R. (2018). "Dinamika Migrasi dan Pengaruhnya terhadap Sosial Ekonomi di Ternate." *Jurnal Sosial dan Budaya*, 15(3), 56-70.
- Rahim, M. (2020). "Peran Migrasi Bugis-Makassar dalam Perkembangan Wilayah Perdagangan Ternate." *Jurnal Maritim Indonesia*, 7(4), 123-135.
- Wahyuni, R. (2022). *Dampak Sosial Ekonomi dari Migrasi Bugis-Makassar di Kawasan Timur Indonesia*. Makassar: Hasanuddin University Press.
- Zaluchu, Sonny. E. 2021. Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2): 249-266
- Sukamdi. (2021). *Pola Migrasi Penduduk di Indonesia: Tantangan dan Peluang*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48-60
- Idrus, M., & Fauzan, A. (2021). Dampak Perdagangan Etnis Bugis terhadap Perekonomian Lokal. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 19(3), 233-245.